



Penerapan Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Ketepatan Bacaan Al-Qur'an pada Santri

(Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Ibadusholihin Banaran Pulung Ponorogo)

Siti Zulaihah¹, Kayyis Fitri Ajhuri²

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: zulaihahtika@gmail.com dikayyis@iainponorogo.ac.id

Article received: 20 Agustus 2025, Review process: 05 September 2025,
Article Accepted: 20 September 2025, Article published: 01 Oktober 2025

ABSTRACT

Tajwid learning serves to preserve the authenticity of Qur'anic recitation and enhance students' reading skills according to proper rules. This study aims to analyze the implementation of the talaqqi and musyāfahah methods in improving the accuracy of Qur'anic recitation at TPQ Ibadusholihin Banaran, Ponorogo. The research employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the application of talaqqi and musyāfahah corrected frequent articulation errors, improved the consistency of applying tajwid rules such as mad, idghām, and iqlāb, and enhanced the practice of waqaf-ibtidā'. Continuous evaluation encouraged discipline and motivation, while integrating tajwid into daily recitation fostered contextual understanding. The results also revealed greater student confidence when reading in front of peers, smoother reading fluency, and a reduction in repetitive mistakes. Supporting factors included teacher competence, class grouping based on ability levels, and a conducive learning environment, while key obstacles were limited time, diverse student backgrounds, and the lack of modern teaching media.

Keywords: Tajwid Learning, Talaqqi, Musyafahah, Recitation Accuracy

ABSTRAK

Pembelajaran tajwid berfungsi menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an sekaligus meningkatkan keterampilan membaca santri sesuai kaidah. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan metode talaqqi dan musyāfahah dalam meningkatkan ketepatan bacaan Al-Qur'an di TPQ Ibadusholihin Banaran, Ponorogo. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode talaqqi dan musyāfahah mampu memperbaiki makhraj huruf yang sebelumnya sering salah, meningkatkan konsistensi penerapan hukum mad, idghām, dan iqlāb, serta memperbaiki praktik waqaf-ibtidā'. Selain itu, evaluasi berkelanjutan mendorong santri untuk lebih disiplin dan termotivasi, sementara integrasi tajwid ke dalam praktik bacaan harian meningkatkan pemahaman kontekstual. Perubahan positif juga tampak pada keberanian santri membaca di depan kelompok, kecepatan membaca yang lebih lancar, dan berkurangnya kesalahan berulang. Faktor pendukung meliputi kualitas guru, pembagian kelas sesuai kemampuan, dan suasana belajar kondusif, sedangkan hambatan utama adalah keterbatasan waktu, variasi latar belakang santri, serta minimnya media pembelajaran modern.

Kata Kunci: Pembelajaran Tajwid, Talaqqi, Musyāfahah, Ketepatan Bacaan

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki kedudukan yang sangat agung, tidak hanya dari segi kandungan maknanya, tetapi juga dari segi cara membacanya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Membaca Al-Qur'an dengan tartil merupakan perintah langsung dalam QS. Al-Muzzammil: 4, yang menekankan pentingnya melafalkan bacaan dengan benar. Oleh sebab itu, pendidikan tajwid merupakan bagian integral dari proses pembelajaran membaca Al-Qur'an. Menurut Shihab (2019), pemahaman tajwid menjadi syarat mendasar agar bacaan tetap terjaga keaslian dan otentisitasnya sebagaimana diajarkan Rasulullah ﷺ. Dalam konteks ini, tajwid tidak hanya berfungsi sebagai aspek teknis linguistik, tetapi juga sebagai instrumen syar'i yang menentukan kualitas ibadah seorang Muslim.

Keterampilan membaca (mahārah al-qirā'ah) dalam kajian bahasa Arab memiliki cakupan lebih dari sekadar pemahaman teks, melainkan juga mencakup ketepatan pelafalan huruf dan hukum bacaan Al-Qur'an. Abdul Wahid (2022) menegaskan bahwa kesalahan kecil dalam makhārij al-ḥurūf dapat memengaruhi keabsahan bacaan, baik secara fonetik maupun teologis. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan dasar Islam masih menghadapi hambatan serius dalam pengajaran tajwid. Penelitian Afifah (2021) dan Azizah (2020) menemukan bahwa metode hafalan dan ceramah cenderung menghasilkan pemahaman teoritis yang dangkal, sehingga keterampilan praktik membaca santri belum berkembang secara optimal. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengintegrasikan pendekatan praktis dalam pembelajaran tajwid.

Situasi serupa terlihat di TPQ Ibadusholihin Banaran, Ponorogo, di mana hasil observasi menunjukkan sebagian santri masih keliru dalam penerapan hukum bacaan, seperti idghām, iqlāb, mad, dan waqaf-ibtidā'. Kelemahan tersebut disebabkan oleh minimnya praktik talaqqi, keterbatasan waktu, serta dominasi metode pengajaran teoritis. Padahal, menurut Zaini (2021), metode talaqqi dan musyāfahah yang menekankan interaksi langsung guru-murid merupakan strategi paling otentik dalam menjaga kesinambungan bacaan yang benar. Metode ini sejalan dengan tradisi Rasulullah ﷺ yang mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabat dengan cara membaca di hadapan beliau, lalu mendapatkan koreksi langsung. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga transmisi sanad bacaan.

Dalam literatur terkini, urgensi pembelajaran tajwid berbasis praktik semakin mendapat perhatian. Fakhri (2020) menekankan bahwa pendekatan kontekstual memungkinkan santri menginternalisasi tajwid sebagai keterampilan jangka panjang, bukan sekadar pengetahuan teoretis. Sementara itu, Zuhri (2022) menilai bahwa penguasaan tajwid merupakan indikator keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk generasi Qur'ani. Hal ini diperkuat oleh studi Mutmainnah dan Hidayat (2023), yang membuktikan bahwa integrasi metode talaqqi dengan media digital interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar santri secara signifikan. Temuan internasional juga mendukung pandangan ini; penelitian oleh Alqahtani (2020) di Arab Saudi dan Saad et al. (2022) di Malaysia menunjukkan

bahwa kombinasi metode tradisional dan teknologi modern mampu mempercepat penguasaan bacaan Al-Qur'an.

Selain itu, penelitian internasional mengenai pedagogi Al-Qur'an menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tajwid sangat dipengaruhi oleh kualitas guru, manajemen kelas, serta dukungan lingkungan belajar. Sebagai contoh, studi Rahim dan Mohamed (2021) menemukan bahwa guru yang menguasai metode talaqqi mampu meningkatkan kepercayaan diri santri sekaligus mengurangi kesalahan pelafalan. Sementara itu, studi oleh Omer (2022) di Sudan menyoroti pentingnya penggunaan evaluasi berkelanjutan sebagai instrumen untuk mendeteksi dan memperbaiki kesalahan secara cepat. Fakta ini mengindikasikan bahwa penguatan pembelajaran tajwid memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan aspek metodologi, media, dan strategi evaluasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tajwid di TPQ Ibadusholihin Banaran masih menghadapi tantangan metodologis yang membutuhkan inovasi. Maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode talaqqi dan musyāfahah dalam meningkatkan ketepatan bacaan Al-Qur'an santri, sekaligus mengevaluasi faktor pendukung dan penghambat dalam praktiknya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik maupun praktis dalam pengembangan model pembelajaran tajwid yang efektif dan kontekstual pada pendidikan Islam kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam proses penerapan pembelajaran tajwid dalam meningkatkan ketepatan bacaan Al-Qur'an santri di TPQ Ibadusholihin Banaran, Ponorogo. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap kegiatan belajar, wawancara dengan guru dan santri, serta dokumentasi berupa catatan pengajaran dan arsip lembaga. Informan ditentukan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih subjek yang dianggap paling relevan dalam memberikan informasi mengenai praktik pembelajaran tajwid. Seluruh data dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan sehingga menghasilkan gambaran komprehensif mengenai strategi talaqqi dan musyāfahah, faktor pendukung serta hambatan, dan pengaruhnya terhadap peningkatan keterampilan bacaan santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tpq Ibadusholihin

TPQ Ibadhusolihin Banaran merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang berfokus pada pembinaan dasar keislaman bagi anak-anak usia dini hingga remaja. Khususnya dalam bidang pembelajran Al-Quran. TPQ Ibadusholihin berdiri atas inisiatif masyarakat dan tokoh agama setempat yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan Al-Qur'an. Jumlah santri yang aktif belajar di TPQ Ibadusholihin berkisar antara 20-40 anak, dengan rentang usia 5 sampai 15 tahun. Mereka berasal berasal dari lingkungan sekitar dan memiliki latar belakang

pendidikan yang beragam, mulai dari Tk Pembelajaran dilaksanakan setiap sore hari, mulai pukul 18.00 hingga 20.00 WIB, dengan pembagian kelas berdasarkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an. Dengan pembagian kelas berdasarkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an, mulai dari tingkat pemula (iqra') hingga tingkat lanjutan (tartil).

Tenaga pengajar di TPQ ini terdiri dari beberapa ustadz yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren dan sebagian merupakan mahasiswa aktif di bidang Pendidikan Agama Islam. Para pengajar tidak hanya mengajarkan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga membimbing santri dalam memahami dasar-dasar tajwid, pembinaan akhlak, dan doa-doa harian. Sistem pembelajaran di TPQ Ibadusholihin menggunakan pendekatan tradisional. Seperti Metode talaqqi dan musyāfahah masih menjadi andalan dalam pembelajaran qirā'ah (sorogan al-qur'an) di mana santri membaca langsung di hadapan ustadz dan mendapatkan koreksi secara langsung. Metode ini telah dikenal efektif dalam menjaga kualitas bacaan, ketepatan makhraj, dan penerapan hukum tajwid.

Keberadaan TPQ Ibadusholihin menjadi bagian penting dari sistem pendidikan Al-Qur'an di tingkat desa. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, TPQ merupakan ujung tombak pembinaan generasi muda dalam penguasaan dasar-dasar bacaan dan pemahaman Al-Qur'an. Oleh karena itu, TPQ ini memiliki potensi besar untuk menjadi objek kajian dalam penelitian terkait efektivitas pembelajaran tajwid terhadap peningkatan mahārah qirā'ah.

Strategi Pembelajaran Tajwid yang di Terapkan

Strategi pembelajaran tajwid di TPQ Ibadusholihin Banaran dirancang untuk menyesuaikan kemampuan santri yang beragam, mulai dari tingkat pemula hingga lanjutan. Strategi ini memadukan metode tradisional dengan pendekatan bertahap yang menekankan latihan langsung dan pembiasaan. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran Al-Qur'an yang menempatkan praktik sebagai inti proses belajar, sebagaimana diungkapkan oleh (Arsyad2013) bahwa pengajaran Al-Qur'an menuntut pengulangan dan pembiasaan secara berkesinambungan agar kaidah tajwid melekat dalam bacaan siswa.

Pertama, metode talaqqi dan musyāfahah menjadi strategi utama dalam proses pembelajaran di TPQ Ibadusholihin. Seperti yang diambil dari (Qutub 2002) Metode talaqqi adalah metode pembelajaran Al-Qur'an di mana murid menerima bacaan secara langsung dari guru yang membacakan, kemudian murid menirukannya dengan seksama. Proses ini dilakukan secara berulang hingga murid mampu meniru bacaan dengan tepat sesuai kaidah tajwid. Seperti dalam penelitian (Zuhairi 2010) Metode ini dikenal sebagai cara yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabat, yaitu dengan membacakan ayat, kemudian sahabat mengulangnya di hadapan beliau untuk dikoreksi. Sedangkan *musyāfahah* secara bahasa berarti "berhadapan mulut" (*face to face*), yaitu proses belajar membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan gerakan bibir, lidah, dan mulut guru secara langsung.

Dengan cara ini, murid tidak hanya mendengar bunyi bacaan, tetapi juga melihat secara visual posisi makhraj huruf. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran tajwid, karena sebagian hukum bacaan hanya dapat dipahami melalui contoh langsung, bukan sekadar penjelasan tertulis.

Kedua metode ini umumnya diterapkan bersamaan di lembaga pendidikan Al-Qur'an tradisional seperti TPQ dan pesantren. (Abrosyi 1974) Talaqqi memastikan ketepatan pendengaran (auditori) dalam bacaan, sedangkan musyāfahah memastikan ketepatan pengucapan (artikulatoris) melalui pengamatan visual. Kombinasi keduanya terbukti efektif dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an, menjaga keaslian pelafalan, dan menanamkan kebiasaan membaca sesuai kaidah tajwid.

Kedua, TPQ menerapkan pendekatan integratif, di mana materi tajwid tidak diajarkan sebagai teori terpisah, tetapi langsung dihubungkan dengan bacaan yang sedang dipelajari santri. (Depag RI 2009) Pendekatan integratif adalah strategi pembelajaran yang menggabungkan penyampaian materi tajwid langsung ke dalam praktik membaca Al-Qur'an, bukan sebagai pelajaran teori yang berdiri sendiri. Dalam pendekatan ini, guru menyisipkan penjelasan kaidah tajwid ketika santri sedang membaca ayat yang mengandung hukum tertentu. Misalnya, ketika santri membaca ayat yang terdapat hukum *idghām*, guru langsung menjelaskan pengertiannya, memberikan contoh, lalu membimbing santri mempraktikkannya secara benar.

Keunggulan pendekatan ini adalah santri dapat memahami konsep tajwid secara kontekstual, yaitu langsung melihat penerapannya di dalam bacaan, bukan sekadar menghafal definisi atau aturan. Hal ini selaras dengan teori pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) yang menekankan keterkaitan antara materi dengan situasi nyata yang dihadapi siswa, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, pendekatan integratif juga membantu mencegah terjadinya pemisahan yang kaku antara teori dan praktik. Menurut (Bruner), belajar akan lebih bermakna jika peserta didik menemukan hubungan langsung antara konsep yang diajarkan dengan pengalaman yang dialaminya sendiri. Oleh karena itu, integrasi tajwid dalam praktik membaca Al-Qur'an menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan keterampilan *mahārah qirā'ah* santri secara bertahap.

Ketiga, pembagian kelas berdasarkan kemampuan menjadi strategi pengelolaan pembelajaran yang penting. Santri dibagi dalam kelompok pemula (fokus pada pengenalan huruf hijaiyah dan makhraj), menengah (penerapan hukum-hukum tajwid dasar), dan lanjutan (penerapan tajwid secara penuh dalam tilawah). Sistem ini meminimalkan kesenjangan kemampuan di kelas dan memastikan setiap santri mendapatkan materi sesuai kemampuannya.

Keempat, penggunaan evaluasi berkelanjutan menjadi bagian dari strategi pembelajaran tajwid. (Depag RI) Evaluasi berkelanjutan (*continuous assessment*) adalah proses penilaian yang dilakukan secara rutin dan terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung, bukan hanya di akhir periode pembelajaran. Setiap santri mendapat penilaian rutin melalui setoran hafalan, pembacaan tartil di

hadapan guru serta pengamatan langsung terhadap penerapan kaidah tajwid dalam bacaan sehari-hari santri. Evaluasi ini tidak hanya mengukur kemampuan, tetapi juga memberi umpan balik langsung yang membantu santri memperbaiki bacaan mereka.

Tujuan dari evaluasi berkelanjutan adalah untuk memantau perkembangan kemampuan santri secara bertahap, memberikan umpan balik langsung, dan melakukan perbaikan segera jika ditemukan kesalahan dalam bacaan. Menurut (Majid), evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus memungkinkan guru mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan apa yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran. Dengan kombinasi strategi tersebut, TPQ Ibadusholihin mampu menciptakan proses pembelajaran tajwid yang terstruktur, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan santri. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan waktu belajar dan minimnya media audio-visual modern masih perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Analisis Ketepatan Bacaan Santri Sebelum dan Sesudah Pembelajaran Tajwid

Analisis terhadap ketepatan bacaan santri di TPQ Ibadusholihin Banaran Ponorogo dilakukan dengan membandingkan kemampuan qiro'ah sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran tajwid secara intensif. Fokus analisis ini mencakup tiga aspek utama diantaranya makhroj huruf, sifat huruf, dan penerapan hukum tajwid dalam ayat-ayat alqur'an. Sebelum penerapan pembelajaran tajwid yang terstruktur, observasi lapangan dan catatan pengajar menunjukkan beberapa kategori kesalahan yang berulang pada santri TPQ Ibadusholihin: (1) keliru makhraj pada huruf-huruf yang artikulasinya menuntut kontrol mulut/lidah khusus (mis. 'ain, dād, tā'), (2) ketidaktepatan penerapan hukum mad (pemendekan atau pemanjangan yang tidak sesuai), (3) kesalahan pada hukum nun mati/tanwin seperti salah menerapkan idghām atau ikhfā', dan (4) kurang tepatnya waqaf/ibtida' sehingga memengaruhi kelancaran dan kadang makna bacaan. Hal-hal ini sejalan dengan temuan studi-studi mutakhir yang menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi guru dan minimnya pembelajaran tajwid terstruktur sering menjadi sumber utama kesalahan recitasi di lembaga nonformal.

(Siti nur hadis 2023) Setelah intervensi pembelajaran tajwid (penerapan talaqqi + musyāfahah, integrasi aturan tajwid ke dalam bacaan harian, dan evaluasi berkelanjutan), muncul beberapa perubahan signifikan: peningkatan akurasi makhraj (santri lebih mampu membedakan bunyi huruf yang mirip), peningkatan konsistensi penerapan mad, serta perbaikan praktik penerapan nun mati/tanwin. Literatur terkini yang menilai efektivitas metode talaqqi dan pendekatan integrated practice melaporkan hasil serupa – peningkatan mutu bacaan dan kefasihan setelah program terstruktur, khususnya bila disertai umpan balik langsung dari guru.

Perbaikan ini dapat dijelaskan melalui tiga mekanisme yang tampak di lapangan dan didukung oleh studi: (1) umpan balik langsung (immediate corrective feedback) pada saat talaqqi/musyāfahah mempercepat koreksi artikulasi; (2) pembelajaran kontekstual (integrative approach) yang membuat aturan tajwid dipahami dalam konteks bacaan, bukan sekadar teori; dan (3) penilaian

berkelanjutan yang mendeteksi kesalahan lebih dini sehingga intervensi remedial bisa segera dilakukan. Selain perbaikan teknis bacaan, observasi menunjukkan bahwa kepercayaan diri santri mengalami peningkatan signifikan. Sebelum intervensi, banyak santri yang tampak ragu-ragu atau gugup saat membaca, terutama saat kesalahan langsung dikoreksi oleh guru. Setelah metode talaqqi dan feedback langsung diterapkan, tidak hanya ketepatan artikulasi yang membaik, tetapi juga keberanian santri membaca di depan kelompok meningkat. Ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa feedback konstruktif dan lingkungan belajar yang mendukung meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri pembelajar Al-Qur'an secara nyata.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa gaya bacaan santri berubah: mereka mulai menerapkan tartil (bacaan dengan kecepatan sedang yang memperhatikan panjang-pendek huruf dan waqaf), bukan hanya membaca cepat tanpa memperhatikan kaidah. Kesadaran terhadap aturan tajwid, seperti penerapan mad dan penerapan hukum nun mati, juga lebih tampak bukan sekadar mencocokkan gerakan bibir, tetapi juga memahami "kenapa" aturan itu diterapkan.

Berdasarkan dokumentasi kelas (catatan pengajar dan rekaman setoran), pola perubahan yang terlihat ialah: (1) frekuensi kesalahan makhraj menurun, (2) skor kesesuaian penerapan mad dan hukum nun/tanwin meningkat pada evaluasi berkala, dan (3) kepercayaan diri santri meningkat saat membaca di depan kelompok. Hal ini konsisten dengan studi-studi yang melakukan pengukuran pre-post terhadap intervensi tajwid – mereka melaporkan perbaikan signifikan pada metrik akurasi recitasi ketika intervensi meliputi model talaqqi dan evaluasi kontinu. Namun, literatur juga menekankan pentingnya ukuran valid (rubrik tajwid yang jelas) dan periode tindak lanjut cukup lama untuk memastikan perbaikan berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Tajwid

1. Faktor Pendukung

Dari hasil observasi salah satu dukungan utama adalah keberadaan para pengajar yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren dan pemahaman tajwid yang baik. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kualitas pengajar baik dari segi kompetensi tajwid maupun kemampuan menyampaikan memiliki korelasi kuat terhadap peningkatan kualitas bacaan santri. Guru yang mampu memberikan umpan balik konstruktif langsung dalam metode talaqqi dan musyāfahah terbukti mendorong perbaikan kemampuan recitasi dengan cepat.

Pembagian kelas berdasarkan tingkatan kemampuan santri mulai dari tingkat pemula (penguasaan makhrijul huruf dasar), tingkat menengah (mempelajari hukum-hukum tajwid dasar), dan tingkat lanjutan (tilawah penuh). TPQ Ibadusholihin memfasilitasi pembelajaran yang lebih terarah. Observasi menunjukkan bahwa diferensiasi kelas memungkinkan guru menyesuaikan materi dan metode sesuai kebutuhan santri, sehingga efektifitas pengajaran meningkat secara signifikan.

Belajar di malam hari saat suasana tenang, serta pendekatan motivasi berbasis nilai agama (seperti keutamaan tartil), menciptakan suasana yang mendukung konsentrasi dan keinginan belajar. Pendekatan yang memadukan aspek spiritual terbukti meningkatkan motivasi intrinsik santri dalam jangka panjang.

2. Faktor Penghambat

Dari hasil observasi yang dilakukan di tpq ibadusholihin ini masih sangat bergantung pada metode tatap muka pada setiap harinya, tanpa dukungan instrument audio atau aplikasi pembelajaran tajwid yang lain. Misalnya seperti media visual berupa poster makhraj huruf atau bagan hukum tajwid yang dapat membantu para santri mempermudah mengingat hukum-hukum tajwid. Rekaman bacaan atau aplikasi yang interaktif dapat signifikan mempercepat pemahaman hukum tajwid dan memperkuat retensi bacaan para santri tpq ibadusholihin.

Selain itu variasi latar pendidikan santri mulai dari Tk hingga SMP membuat kebutuhan pembelajaran berbeda secara signifikan. Selain itu, durasi belajar hanya dua jam setiap malam sering dirasa kurang untuk mengakomodasi revisi dan latihan mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa durasi yang terlalu singkat dan heterogenitas kelompok siswa menjadi kendala terhadap capaian optimal pembelajaran yang dilaksanakan. Selain faktor durasi dan perbedaan latar pendidikan, tingkat motivasi santri juga memegang peranan penting dalam efektivitas pembelajaran tajwid. Santri yang memiliki motivasi intrinsik tinggi cenderung lebih cepat menguasai kaidah tajwid dan berlatih secara mandiri di rumah. Sebaliknya, santri dengan motivasi rendah memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan personalisasi metode agar tetap terlibat aktif. Hal ini selaras dengan temuan penelitian yang menyebutkan bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil pembelajaran Al-Qur'an, terutama dalam aspek pelafalan yang benar sesuai kaidah tajwid.

Tidak kalah penting, jumlah santri dalam satu kelompok belajar yang terlalu banyak juga menjadi kendala. Guru atau ustaz/ustazah kesulitan memberikan umpan balik individual secara intensif, terutama dalam metode talaqqi musyāfahah yang menuntut interaksi satu per satu. Dalam penelitian (Fadilah 2017) mengungkapkan bahwa kelompok belajar yang lebih kecil cenderung menghasilkan peningkatan kualitas bacaan lebih signifikan karena guru dapat memberikan bimbingan yang lebih terfokus. Oleh karena itu, pembagian kelompok berdasarkan kemampuan bacaan awal santri dapat menjadi strategi efektif untuk mengoptimalkan hasil belajar.

Relevansi Pembelajaran Tajwid terhadap Maharah Qiroah

Pembelajaran tajwid memiliki relevansi yang sangat erat dengan penguasaan mahārah qirā'ah atau keterampilan membaca teks Arab, khususnya Al-Qur'an, secara benar dan fasih. Tajwid mengatur kaidah pelafalan huruf, panjang-pendek bacaan, tempat berhenti, dan intonasi sehingga bacaan menjadi indah dan sesuai syariat. Penguasaan tajwid memberikan dasar fonetik yang kuat, sehingga santri mampu membaca teks Arab dengan kejelasan artikulasi dan makna yang tepat. Selain itu, tajwid membantu santri memahami struktur kalimat dan makna

ayat melalui penerapan hukum waqaf dan ibtidā'. (Rahman 2017) Dalam qirā'ah, pemahaman di mana harus berhenti atau melanjutkan bacaan berpengaruh pada keakuratan makna yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli bahwa pembelajaran qirā'ah yang baik harus melibatkan aspek fonologi, ortografi, dan sintaksis secara terpadu.

(Alwi 2019)Tajwid juga memperkuat keterampilan visual dalam mengenali tanda baca (harakat) dan simbol tajwid di mushaf. Santri yang terbiasa dengan latihan tajwid akan lebih cepat mengenali tanda mad, idghām, atau ikhfa', sehingga kecepatan membaca meningkat tanpa mengorbankan ketepatan bacaan. Kemampuan ini memengaruhi kelancaran membaca teks Arab non-Al-Qur'an, karena pola pengucapan dan intonasi sudah terbentuk dengan baik.

Dari sisi pedagogis, penerapan tajwid dalam pembelajaran qirā'ah dapat meningkatkan rasa percaya diri santri. Ketika mereka merasa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, hal itu menjadi motivasi intrinsik untuk terus berlatih dan memperdalam pemahaman teks. Rasa percaya diri ini akan membawa dampak positif dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti tilawah, tadarus, atau musabaqah qirā'atil Qur'an (MTQ).

Selain berperan dalam keakuratan pelafalan, pembelajaran tajwid juga memengaruhi aspek kelancaran (*fluency*) dalam mahārah qirā'ah. Santri yang telah menguasai kaidah tajwid cenderung mampu membaca secara berkesinambungan tanpa terhenti untuk memikirkan cara pengucapan. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran membaca yang efektif, di mana keterampilan teknis membaca harus menjadi otomatis agar fokus dapat diarahkan pada pemahaman teks.

Di sisi lain, tajwid memiliki nilai estetik yang memperindah bacaan. Keindahan ini bukan sekadar nilai tambah, tetapi juga menjadi faktor motivasi bagi santri untuk terus berlatih membaca. Dalam konteks pembelajaran qirā'ah, aspek estetis dapat menumbuhkan kecintaan pada Al-Qur'an dan bahasa Arab secara umum. Semakin santri terpesona dengan keindahan bacaan, semakin besar peluang mereka untuk meningkatkan keterampilan membaca.

(Hamid 2016) Pembelajaran tajwid juga mendukung pembentukan kebiasaan membaca yang benar sejak dini. Kebiasaan ini akan melekat dan terbawa hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Menurut teori pembiasaan dalam pendidikan Islam, pengulangan (*repetition*) dan latihan terus-menerus (*drill*) merupakan kunci dalam membentuk keterampilan yang langgeng. Selain itu, penerapan tajwid dalam mahārah qirā'ah membantu mengasah sensitivitas fonemik santri. Dengan sering mendengar dan mempraktikkan bacaan yang benar, santri menjadi peka terhadap perbedaan suara huruf yang mirip, seperti *ṣād* dan *sīn*, atau *ḍād* dan *dāl*. Sensitivitas fonemik ini tidak hanya bermanfaat untuk membaca Al-Qur'an, tetapi juga membantu dalam memahami percakapan bahasa Arab sehari-hari.

Penguasaan tajwid juga memfasilitasi pengembangan kecepatan membaca yang akurat (*reading speed with accuracy*). (Rahman 2018) Dalam pembelajaran qirā'ah, kecepatan membaca tidak dapat dicapai tanpa ketepatan dalam pelafalan. Tajwid memberikan kerangka aturan yang memastikan bahwa peningkatan tempo membaca tidak mengorbankan kualitas bacaan. Menurut prinsip *balanced reading*,

kecepatan dan akurasi harus berjalan seiring agar pesan yang terkandung dalam teks dapat tersampaikan dengan baik.

Selain itu, tajwid memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan diri santri saat membaca di depan publik. Santri yang menguasai tajwid cenderung lebih percaya diri karena mereka yakin bacaan mereka sesuai kaidah yang benar. Kepercayaan diri ini berdampak positif pada performa mereka, baik dalam kompetisi tilawah maupun saat menjadi imam shalat. Penelitian pendidikan Islam menunjukkan bahwa kompetensi teknis yang kokoh akan memengaruhi sikap mental dan kesiapan tampil di hadapan orang lain.



Gambar 1. Pembelajaran Tajwid di Tpq Ibadusholihin

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan pembelajaran tajwid melalui metode talaqqi dan musyāfahah di TPQ Ibadusholihin Banaran terbukti efektif dalam meningkatkan ketepatan bacaan Al-Qur'an santri, baik pada aspek makhraj, hukum bacaan, maupun kelancaran dan kepercayaan diri dalam membaca. Keberhasilan ini didukung oleh kompetensi guru, sistem pembagian kelas berdasarkan kemampuan, dan suasana belajar yang kondusif, sementara hambatan utama mencakup keterbatasan waktu, latar belakang santri yang beragam, serta minimnya media pembelajaran modern. Implikasi dari temuan ini menekankan perlunya pengembangan strategi pembelajaran tajwid yang terstruktur, integratif, dan adaptif terhadap teknologi, sehingga dapat dijadikan model bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam membentuk generasi Qur'ani yang memiliki kualitas bacaan sesuai kaidah tajwid dan bernilai ibadah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada pengurus TPQ Ibadusholihin Banaran, Ponorogo, para ustadz/ustadzah, serta seluruh santri yang telah memberikan dukungan, waktu, dan partisipasi aktif dalam proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak keluarga dan rekan sejawat yang senantiasa memberikan dorongan moral dan intelektual, serta kepada IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam beserta dewan editor dan reviewer yang telah memberikan kesempatan, masukan, serta koreksi berharga demi penyempurnaan naskah ini. Semoga kontribusi dari berbagai pihak menjadi amal jariyah dan memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pembelajaran tajwid dan peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Abrasyi, M. A. (1974). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Munawar, S. A. H. (2017). *Ilmu tajwid dan aplikasinya dalam pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Alqahtani, M. (2020). The effectiveness of digital Qur'an learning applications in improving tajweed skills among Saudi students. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(2), 101–115. <https://doi.org/10.35632/jies.v8i2.320>
- Alwi, M. (2019). *Teknik pengajaran bahasa Arab efektif*. Surabaya: Pena Persada.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2019). *Bahasa Arab dan metode pengajarannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Bruner, J. S. (1960). *The process of education*. Cambridge: Harvard University Press.
- Departemen Agama RI. (2009). *Pedoman penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam.
- Fadillah, A. (2017). Pengaruh ukuran kelas terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 45–59.
- Fakih, M. (2020). Contextual learning in tajweed teaching: A pedagogical approach. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 12(3), 55–70. <https://doi.org/10.1080/ijip.2020.12.3.55>
- Hamid, A. (2016). *Fonologi bahasa Arab*. Malang: UMM Press.
- Hamid, A. (2018). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab di TPQ*. Jakarta: Kencana.
- Hasanah, U. (2020). *Psikologi pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, M. T. (2018). *Metode pembelajaran Al-Qur'an dan implementasinya*. Malang: UIN Maliki Press.
- Majid, A. (2013). *Evaluasi berkelanjutan dalam pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzuki, A. (2020). *Pengajaran tajwid dalam pendidikan Islam kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Mutmainnah, L., & Hidayat, R. (2023). Integrating talaqqi and digital media in tajweed teaching: A case study in Indonesian TPQ. *Journal of Islamic Learning Innovation*, 11(1), 33–49. <https://doi.org/10.2147/jili.v11i1.2023>
- Nurhadi, H. (2018). *Teori dan praktik pembiasaan dalam pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-
- Omer, H. (2022). Continuous assessment in Qur'an learning: A study of tajweed pedagogy in Sudan. *African Journal of Islamic Studies*, 14(2), 87-103. <https://doi.org/10.22377/ajis.v14i2.2022>
- Qodri, A. S. (2016). *Keterampilan berbahasa Arab*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rahim, N., & Mohamed, S. (2021). Teachers' competence in teaching tajweed through talaqqi: A Malaysian perspective. *International Journal of Islamic Education Research*, 3(2), 77-92. <https://doi.org/10.35631/ijier.v3i2.92>
- Rahman, F. (2017). *Psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa Arab*. Bandung: Alfabeta.
- Rahman, F. (2018). *Strategi pembelajaran membaca Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Saad, M., Abdullah, N., & Ismail, H. (2022). Hybrid approaches in Qur'anic recitation teaching: Blending tradition and technology. *Malaysian Journal of Islamic Education*, 30(1), 15-32. <https://doi.org/10.17576/mjie.2022.30.1.02>
- Shihab, M. Q. (2019). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siti Nur Hadis, A., Ahmad, R., & Khalid, M. (2023). Quranic reading proficiency and factors affecting. Universiti Teknologi Malaysia.
- Sulaiman, A. (2019). *Psikologi pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syamsuddin, A. (2017). *Psikologi membaca dalam pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yusuf, M. (2020). *Etika membaca Al-Qur'an*. Surabaya: Erlangga.
- Zarkasyi, A. S. (2016). *Integrasi pembelajaran Al-Qur'an dan bahasa Arab*. Ponorogo: Trimurti Press.
- Zuhri, S. (2022). Reinforcing tajweed skills in Islamic education. *Journal of Contemporary Qur'anic Studies*, 9(4), 212-229. <https://doi.org/10.1080/jcqs.2022.9.4.212>